

PENANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DALAM MENDUKUNG PENCEGAHAN COVID-19 DI DESA CIMANDIRI KABUPATEN LEBAK

Wahyu Kartiko Utami¹, Bagus Istigosah Akbar¹

¹Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : wahyu.kartiko@untirta.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out in Cimandiri Village, Panggarangan District, Lebak Regency with the aim of increasing community knowledge and technology in an effort to prevent COVID-19 through increasing community immunity. Efforts to prevent or increase community immunity are carried out by planting various family medicinal plants in the community's yard. Community service is carried out as one of the village programs to increase immunity or family health through planting family medicine in the community's yard. In addition to efforts to prevent COVID-19 through increasing community immunity, the planting of family medicinal plants is also one of the uses of the community's home page in Cimandiri Village, most of which have not been utilized properly by the community. Optimizing the use of the community's home yard with various family medicinal plants is also expected to increase the family's economy because these medicinal plants can later be used by the community for their daily needs to the need to improve public health. Cimandiri village itself is an area where most of the population works as farmers with agricultural land areas that dominate the village. So the planting of family medicinal plants is an alternative solution for the community in utilizing the home page while increasing immunity through family medicinal plants or live pharmacies. Family medicinal plants are an alternative to chemical drugs, especially planting family medicine is much cheaper and practical that can be done by various community groups considering that multivitamins or medicines for immunity are not cheap. After conducting socialization about the importance of family medicinal plants, empowerment activities continued with the provision of family medicinal plant seeds and planting of family medicinal plant seeds in several places in the Cimandiri village community yard. Planting family medicine is also one way to take advantage of vacant land which is sometimes not used properly by the community.

Keywords: *pandemic, family medicinal plants, covid-19, community*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris terbesar di Asia Tenggara dan menduduki peringkat ke-5 sebagai negara agraris terbesar di dunia, setelah Brazil, Australia, China, dan Amerika Serikat. Artinya, Indonesia unggul dalam bidang pertaniannya dan dibuktikan oleh nilai ekspor hasil pertanian Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Tanah Indonesia dapat dikatakan subur mengingat ada banyak jenis tanaman yang bisa tumbuh dengan baik di Indonesia. Tumbuhan memiliki kegunaan

yang sangat banyak, diantaranya sebagai bahan makanan, hiasan dekorasi, bahkan untuk obat-obatan. Tumbuhan yang memiliki kegunaan sebagai obat-obatan tentunya sangat membantu manusia untuk mendapatkan kesembuhan.

Jauh sebelum para ilmuwan menemukan segala macam obat yang mengandung zat kimia, masyarakat sudah mengetahui daya penyembuhan dan efek positif dari beberapa tanaman sebagai obat. Tanaman obat ini juga bisa ditanam di rumah atau biasa dikenal dengan apotek hidup.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang juga dikenal sebagai apotek hidup merupakan jenis tanaman yang dapat dijadikan alternatif penyembuhan penyakit tertentu dan sudah digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Walaupun belum terbukti secara ilmiah, tidak sedikit masyarakat yang masih menggunakan TOGA hingga saat ini, karena TOGA dapat ditemukan dan ditanam dengan mudah di halaman rumah dan menunjang proses penyembuhan.

Kabupaten Lebak merupakan daerah yang memiliki hasil pertanian cukup tinggi di Provinsi Banten. Lokasi yang strategis menjadikan pertanian sebagai jantung utama kehidupan bagi warga Lebak. Desa Cimandiri merupakan satu dari banyak desa yang berada di wilayah Lebak, Banten. Desa ini berlokasi persis di Kecamatan Bayah dan memiliki luas wilayah sekitar 1,886 Ha yang terdiri dari 530 Ha lahan pertanian tanaman padi, 200 Ha lahan perkebunan rakyat. 455 Ha lahan semak belukar, dan 121 Ha lahan pemukiman warga. Daerah ini memiliki curah hujan sekitar 1,928 mm/Tahun yang menjadikan Desa Cimandiri sebagai kawasan yang cukup subur. Flora yang dimiliki desa ini dibagi ke dalam tiga jenis, di antaranya tanaman pertanian seperti Padi, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Kacang-kacangan, dsb., tanaman perkebunan seperti Mangga, Pisang, dsb., serta tanaman hutan rakyat seperti Jati, Mahoni, Sengon, dan Akasia.

Penduduk di Desa Cimandiri kurang lebih berjumlah 4.298 jiwa dengan berbagai

macam pekerjaan dan latar belakang. Kebanyakan penduduk di desa ini tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Desa Cimandiri cenderung belum dikenal dengan baik dan tergolong sebagai desa terpencil. Keadaan ini membuat fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Cimandiri belum memadai untuk masyarakat. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk mempelajari alternatif penyembuhan penyakit sebagai langkah pertama ketika terjadi keadaan darurat. Kurangnya akses fasilitas kesehatan, tentu saja akan mempersulit masyarakat untuk mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Adanya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) diharapkan dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang terserang penyakit sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan. Masyarakat dapat dengan mudah menemukan maupun menanam TOGA di halaman rumah mereka masing-masing. TOGA sendiri merupakan tanaman yang sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti Kunyit, Jahe, Kencur, Temulawak, Lengkuas, Selederi, Sirih, Daun Kemangi, Lidah Buaya, dan lain sebagainya. Kondisi tanah di Desa Cimandiri tentu saja mendukung untuk dilakukan penanaman TOGA, sehingga masyarakat semakin mudah mendapatkan akses atas TOGA sebagai penunjang proses penyembuhan penyakit mereka.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan di bidang kedokteran saat ini, kepercayaan masyarakat terhadap keefektifan obat herbal dalam menyokong

proses penyembuhan sudah berkurang. Hadirnya obat-obatan kimia yang memiliki efek cepat dalam proses penyembuhan dirasa lebih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Padahal, obat - obatan herbal cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit dibanding efek samping yang dihasilkan oleh obat-obatan kimia, walaupun membutuhkan waktu lama untuk proses penyembuhan. Jika hal ini dibiarkan terjadi, pengetahuan penduduk asli tentang pengelolaan sumber daya alam (tanaman obat) akan semakin berkurang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan tanaman obat ini perlu terus dikembangkan agar Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini dapat menjadi aset sosial budaya yang membanggakan negara dan membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

2. METODE

Dalam pemberdayaan yang dilakukan di desa cimandiri kabupaten lebak digunakan dua metode. Metode yang digunakan, pertama merupakan metode yang berbasis pada pembinaan terhadap pikir dan mindset masyarakat dalam pentingnya pencegahan covid-19 dengan salah satunya menanam obat keluarga di halaman rumah (membuat apotik hidup). Metode awal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses belajar dan praktek langsung. Sejumlah materi disampaikan kepada masyarakat mengenai pentingnya apotik hidup atau penanaman obat keluarga khususnya pada masyarakat yang memiliki halaman yang

tidak dimanfaatkan dengan baik. Selain pemaparan materi, dalam metode pertama ini para sasaran atau masyarakat desa cimandiri juga diberi stimulus yakni dengan pemberian bibit tanaman obat keluarga yang sudah dipersiapkan. Bibit tanaman obat keluarga yang diberikan antara lain jahe, lengkus, kunyit, dll. Metode pertama ini tidak hanya bertujuan memberi informasi namun juga menstimulus masyarakat akan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya memiliki apotik hidup di halaman rumahnya mengingat masih sedikit masyarakat yang menanam tanaman obat keluarga di halaman rumahnya.

Metode kedua dalam program pengabdian pada masyarakat ini berupa pendampingan dalam penanaman tanaman obat keluarga di halaman rumah masyarakat. Metode pendekatannya memberikan bantuan teknis mengenai cara dan prosedur dalam menanam tanaman obat keluarga hingga memanfaatkan tanaman obat dalam pencegahan covid-19 atau penguatan imunitas terhadap penularan virus covid-19. Metode kedua ini bertujuan akan menstimulus masyarakat lebih dalam lagi tidak hanya mengenai pemanfaatan lahan namun juga mengenai pentingnya membuat apotik hidup di halaman rumah mereka yang bisa mereka akses kapanpun juga. Selain itu, apotik hidup ini nantinya dapat meningkatkan kondisi Kesehatan mereka sehingga tidak mudah tertular virus covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses penanaman Tanaman Obat Keluarga dan melakukan sosialisasi serta pemberian edukasi mengenai manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan masyarakat Desa Cimandiri mengenai budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di sekitar mereka. Diharapkan melalui program ini, masyarakat asli Desa Cimandiri dapat membuka peluang kerja baru yang berfokus pada budidaya dan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan turut membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pencegahan penyakit dapat diatasi salah satunya dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA). Namun sayangnya hal ini tidak disadari oleh masyarakat umum di Indonesia, padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan tanaman obat tradisional dimana menurut (Martono, 2018) terdapat sekitar 940 jenis yang dikenal sebagai tanaman obat tradisional. Termasuk salah satunya di Desa Cimandiri dimana belum semua masyarakat di Desa Cimandiri yang memanfaatkan lahan/halaman rumah mereka untuk ditanami tanaman obat keluarga (TOGA). Dalam

pengecambahan penyakit, imunitas menjadi hal yang penting mengingat imunitas dapat berperan sebagai perisai bagi virus atau bakteri yang masuk ke tubuh manusia untuk membawa penyakit. Terutama di masa pandemic ini, dimana imunitas masyarakat berperan penting dalam melindungi dari virus Covid-19. Maka penanaman tanaman obat keluarga menjadi hal yang penting dilakukan mengingat bahwa tidak semua keluarga mampu untuk memenuhi kebutuhan imunitas mereka dengan membeli banyak multivitamin yang dijual secara komersil di apotek. Oleh sebab itu kehadiran tanaman obat keluarga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19 yang sampai saat ini masih belum selesai.

TOGA atau tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Wirasisya, 2018). Menurut Survey Subdit Aneka Tanaman dalam (Lestari, 2019), jumlah kebutuhan tanaman TOGA dalam negeri adalah 36.200 kg/bulan. Untuk kebutuhan lokal, demand komoditas tanaman obat tradisional yang meningkat seiring dengan semakin banyaknya pabrik jamu, farmasi, dan kosmetik banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), bahan makanan, minuman dan kosmetika. Oleh karena itu, budidaya tanaman toga mempunyai peluang yang besar untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat (Pamungkas dkk, 2021).

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Desa Cimandiri merupakan salah satu desa di Panggarangan Kabupaten Lebak dengan luas Sebagian tanahnya ialah lahan pertanian. Hal ini membuat Sebagian besar masyarakat Desa Cimandiri bekerja sebagai petani. Dengan itu, membuat Desa Cimandiri sendiri identic dengan pertanian atau perkebunan. Maka penanaman tanaman obat keluarga yang dilakukan utamanya di halaman/lahan yang tidak dimanfaatkan seperti halaman rumah masyarakat dapat dilakukan tidak hanya untuk kebutuhan Kesehatan namun juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kabupaten Lebak sebagai salah satu daerah daerah di Provinsi Banten sempat menjadi zona merah untuk kasus Covid-19, maka pencegahan Covid-19 di Kabupaten Lebak, termasuk di Desa Cimandiri sangat perlu dilakukan. Dilain sisi, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri diharapkan juga dapat meningkatkan perekonomiannya yang Sebagian besar menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian/perkebunan.

Tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditanam di Desa Cimandiri antara lain adalah tanaman Jahe, Lengkuas, Kunyit, dan Sereh. Pemilihan tanaman obat keluarga ini dilakukan dikarenakan tanaman obat keluarga ini sangat mudah ditemui dipasaran sehingga masyarakat Desa Cimandiri akan dengan

mudah mendapatkan bibit atau tanamannya untuk ditanam kelak jika ingin melanjutkan atau memperluas jangkauan penanaman tanaman obat keluarga ini. Selain mudah dijumpai dipasaran, tanaman obat keluarga ini juga merupakan komoditas yang bernilai dipasaran sehingga selain sebagai apotek hidup bagi masyarakat Desa Cimandiri, tanaman obat keluarga ini juga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dijual Kembali atau dimanfaatkan untuk dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi sehingga hal ini secara langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Cimandiri. Berikut kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga di Desa Cimandiri.

Gambar 1. Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri



Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021

Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan tim pengabdian di Desa Cimandiri dan bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat desa. Kerjasama ini juga mengingat bahwa penanaman tanaman toga dilakukan di beberapa halaman/lahan milik masyarakat, maka harus ada persetujuan dari

pihak desa serta masyarakat setempat. Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga secara bersama-sama juga dilakukan agar masyarakat selaku target kegiatan pengabdian ini memahami dan merasakan langsung penanaman tanaman obat keluarga yang memang dilakukan di halaman rumah masyarakat. Penanaman secara Bersama juga dilakukan agar setelah kegiatan penanaman yang dilakukan tim pengabdian selesai, masyarakat masih akan terus melanjutkan dan merawat tanaman obat keluarga (TOGA) tersebut hingga selesai (berbuah/dapat dimanfaatkan).

Setelah selesai dilakukan penanaman beberapa tanaman obat keluarga (TOGA) tersebut, tim pengabdian memasang tanda tanaman obat keluarga di beberapa lahan/halaman rumah masyarakat. Hal ini juga dilakukan agar masyarakat tidak lupa bahwa sudah ada tanaman obat keluarga yang tertanam di daerah/lahan tersebut. Dengan demikian diharapkan kedepannya lahan tersebut akan terus dapat digunakan masyarakat Desa Cimandiri untuk terus ditanami tanaman obat keluarga (TOGA) yang bermanfaat. Tidak hanya bermanfaat secara kesehatan (sebagai imunitas), namun juga dapat digunakan masyarakat untuk kegiatan perekonomian (jual beli komoditas tanaman obat keluarga). Berikut gambar pemasangan tandan tanaman obat keluarga (TOGA) disalah satu lahan milik masyarakat Desa Cimandiri. Gambar 2. Pemasangan Tanda Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri



Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2021

Pembagian Bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Kegiatan penanaman yang dilakukan mendekati perayaan kemerdekaan ditahun 2021 ini selain disambut baik oleh pemerintah desa, juga disambut baik oleh masyarakat. Selain penanaman tanaman obat keluarga Bersama-sama dengan pemerintah desa dan masyarakat, tim pengabdian dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga membagikan bibit tanaman obat keluarga (TOGA) kepada sejumlah masyarakat untuk ditanam sendiri nantinya. Meskipun terdapat penanaman bersama dengan masyarakat, nyatanya pandemic ini membuat masyarakat tidak bisa berkumpul secara bersama-sama dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu, kegiatan penanaman Bersama antara tim pengabdian, pemerintah desa dan juga masyarakat nyatanya hanya segelintir masyarakat yang dilibatkan agar tidak menimbulkan kerumunan.

Dengan demikian, bagi masyarakat yang tidak bisa ikut acara penanaman Bersama karena aturan social distancing ini serta kerumunan membuat sejumlah masyarakat hanya mendapatkan bibit untuk ditanam tanpa melakukan bersama

dengan tim pengabdian dan yang lain. Meski tidak semua masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan penanaman Bersama tersebut, namun penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri berjalan dengan baik tanpa melanggar protocol Kesehatan Covid-19. Selain itu, antusiasme masyarakat terhadap pembagian bibit tanaman keluarga juga sangat baik.

Pembagian bibit tanaman keluarga (TOGA) juga menjadi hal efektif dalam program penanaman TOGA, dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pmanfaatanya namun juga membudidayakan dalam usaha-usaha pemeliharaan Kesehatan serta pengobatan masyarakat, terutama di masa pandemic Covid-19 seperti saat ini. Pemberian bibit TOGA kepada masyatakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga tokoh masyarakat menjadi *role model* bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cimandiri Kabupaten Lebak tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA) melalui edukasi yang diberikan tim pengabdian. Namun disisi lain juga dapat meningkatkan ketersediaan tanaman obat dan pangan masyarakat agar dapat tidak hanya Kesehatan masyarakat sebagai apotik hidup

namun juga perekonomian masyarakat jika masyarakat menggunakan hasil tanaman toga untuk di ko mersialisasikan (perjual-belian).Harapan kedepanya dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Desa Cimandiri Kabupaten Lebak bisa lebih mandiri terutama dalam hal menjaga kesehatan keluarga. Terutama di masa pandemic ini, Kesehatan menjadi hal yang krusial maka sudah sepantasnya penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat membantu menjaga imunitas masyarakat penting untuk dilakukan dan dilanjutkan kedepanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36.
- Kastanja, Ariance Yeane, dkk. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Darma Bakti Teuku Umar* Vol 1, No 1 (2019) Juli-Desember
- Lee Peluso, N., Afiff, S., & Rachman, N. F. (2008). Claiming the grounds for reform: agrarian and environmental movements in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*, 8(2-3), 377-407.

- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(01), 58-62.
- Pamungkas, Sekar Jati dkk. (2021). Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Kelurahan Wates. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* e-ISSN: 2746-1823, p-ISSN: 2745-8415 Volume 2, No. 1, Maret 2021
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 95-106.
- Sari, Siska Mayang, dkk. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Masyarakat. *Dinamisia - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, Special Issue Juni 2019, Hal. 1-7
- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6 (1).
- Wulan, P. D., Endriatmo, S., Andreas, S. D., & Ivanovich, A. The Future Of Agrarian Village: Agrarian Security And Deagrarianization Problem In Indonesia.

EDUKASI MOBILE TENTANG PHYSICAL DISTANCING UNTUK MENCEGAH PENYEBARAN COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANARA DESA LEMPUYANG KECAMATAN TANARA KABUPATEN SERANG

Dedeh Hamdiah¹ Eti Suryati¹ Ernawati Umar¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: dedehamdiah53@gmail.com

Abstract

Physical distancing is the act of maintaining physical distance between one person and another. This was done to prevent the spread of Covid-19. The purpose of this PPM is to provide mobile education about physical distancing to prevent the spread of Covid-19 so that people understand about physical distancing to prevent the spread of Covid -19. The method used is mobile education using four - wheeled vehicles. The results achieved were that the community understood the meaning of physical distancing, the purpose of physical distancing and how to carry out physical distancing to prevent the spread of Covid-19. Good public knowledge is the highest proportion at 89% compared to poor public knowledge, which is 11%. This activity is carried out in the work area of the Tanara Community Health Center, Lempuyang Village, Tanara District, Serang Regency.

Keywords: *Physical distancing, Mobile Education, Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan Covid-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization, 2019). Kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut di antaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan

masalah kesehatan sebelumnya. Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Widiyani, 2020). Sekarang, untuk memperlambat penyebarannya, para ilmuwan telah menganjurkan masyarakat melakukan physical distancing.

Physical distancing menjadikan risiko untuk tertular Covid -19_dari orang lain akan berkurang. Sebaliknya, jika kita ternyata terinfeksi tapi tidak

menyadarinya, maka menjauhkan diri dari keramaian akan sangat membantu mencegah penyebaran. Virus SARS-COV2 yang merupakan penyebab Covid-19, menyebar melalui droplet atau percikan air liur. Jadi, jika seseorang yang terinfeksi virus ini kemudian tidak sengaja batuk atau bersin tanpa menutup mulutnya, maka droplet akan jatuh pada permukaan yang ada di dekatnya. Saat ada orang lain yang tidak terinfeksi memegang permukaan tersebut, lalu menyentuh mulut, hidung atau matanya tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, maka ia berisiko tinggi ikut tertular. Inilah yang membuat angka penularan penyakit ini naik drastis dalam waktu singkat. Banyak orang yang tidak sadar bahwa dirinya terinfeksi, lalu pergi ke berbagai lokasi untuk menemui teman dan kerabatnya. Akibatnya, penyebaran virus ini semakin luas. Apalagi, virus ini sudah bisa menular ke orang lain, meskipun orang-orang yang terinfeksi tidak merasakan gejala yang berat. Mereka bisa saja merasa sehat dan hanya sedikit bersin-bersin atau flu, namun ternyata sudah terinfeksi Covid-19.

Bayangkan jika orang yang terinfeksi itu masih tetap masuk kerja, sekolah, datang ke seminar, atau konser musik. Meski awalnya yang terinfeksi hanya satu orang, namun setelah menyebar, bisa saja ribuan orang lainnya yang berada di tempat tersebut, juga terinfeksi. Jadi mulai sekarang, agar penyebaran virus ini tidak

makin meluas di Indonesia, peran yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan edukasi mobile tentang physical distancing. Tujuan dari edukasi mobile ini diharapkan masyarakat mampu memahami mengenai physical distancing.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat/ edukasi mobile menggunakan kendaraan roda empat dengan memberikan penyuluhan tentang physical distancing untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanara Desa Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. Masyarakat yang diberikan edukasi sebanyak 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terstruktur. Analisis dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang frekuensi dan presentase dari variabel yang diamati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali pada tanggal 10 April 2020 dengan melakukan penjajagan dengan cara berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas Tanara Kabupaten Serang. Kepala Puskesmas mengatakan bahwa untuk pengabdian masyarakat edukasi mobile tentang physical distancing untuk mencegah penyebaran Covid-19 ini dialokasikan di Desa Lempuyang karena masyarakat Desa Lempuyang supaya memiliki

pengetahuan tentang kesehatan khususnya tentang *physical distancing*.

Selanjutnya pada tanggal 13 April 2020 tim Dosen DIII Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menyerahkan surat ijin penelitian pada Kepala Puskesmas Tanara (terlampir). Kepala Puskesmas Tanara menerima dengan baik kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh tim Dosen DIII Keperawatan.

Edukasi mobile tentang *physical distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19 dimulai pada tanggal 16 April 2020 di Puskesmas Tanara. Masyarakat sebanyak 20 orang yang berkunjung untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dikumpulkan dan duduk dengan jarak 1,5 meter di ruang tunggu yang terletak didepan ruang pendaftaran Puskesmas Tanara. Edukasi dilakukan selama 60 menit. Penyuluh memberikan support pada masyarakat untuk selalu melakukan *physical distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Setelah dilaksanakan edukasi yang pertama di Puskesmas, kemudian dilanjutkan pada tanggal 21 April 2020 dengan edukasi mobile sepanjang jalan menggunakan kendaraan roda empat di wilayah kerja Puskesmas Tanara Desa Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. Edukasi dilakukan dengan menggunakan pengeras suara yang dilakukan berulang-ulang. Sasaran edukasi yaitu masyarakat Desa Lempuyang yang sedang ada di rumah, yang ada di pinggir

jalan dan yang ada di warung-warung mendengarkan edukasi yang dibagikan. Masyarakat sangat antusias mendengarkan edukasi. Tim Dosen DIII Keperawatan turun dari kendaraan dan mengatur jarak antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Masyarakat sebanyak 55 orang mendengarkan edukasi tentang *physical distancing* sambil berdiri di pinggir jalan dan juga ada yang duduk di depan teras rumah mereka.

Tanggal 26 Agustus 2020 kegiatan yang ketiga dilakukan di Kantor Desa Lempuyang dengan melakukan edukasi kembali. Masyarakat sebanyak 25 orang duduk dengan berjarak. Edukasi berlangsung dengan lancar dan masyarakat mendengarkan dengan antusias. Tim Dosen D III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga memberikan 3 buah tempat hand hygiene sebagai sarana untuk menunjang pencegahan penyebaran Covid-19.

Tanggal 2 September 2020 terminasi dengan pihak Puskesmas yaitu dengan Kepala Puskesmas. Tim Dosen D III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas atas bantuannya dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kepala Puskesmas mengatakan kontinuitas kegiatan pengabdian masyarakat dipertahankan supaya masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanara selalu sejalan dengan kesehatan.

Pada tanggal 20 Oktober 2020 dilakukan penyebaran kuesioner yang diisi

oleh masyarakat yang telah mendapatkan edukasi tentang *physical distancing*. Penyebaran kuesioner dibantu oleh petugas

promosi kesehatan Puskesmas Tanara dan staf dari Kantor Desa Lempuyang.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan pada Masyarakat tentang *Physical Distancing* untuk Mencegah Penyebaran Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Tanara Desa Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang

Pengetahuan	Jumlah	(%)
Kurang Baik	11	11
Baik	89	89
Jumlah	100	

tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan masyarakat yang baik merupakan proporsi tertinggi yaitu 89% dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat yang kurang baik yaitu sebesar 11% di wilayah kerja Puskesmas Tanara Desa Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. Hal ini dapat digambarkan bahwa pengetahuan masyarakat setelah mendapatkan edukasi tentang *physical distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19 didominasi oleh pengetahuan baik dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat berubah dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan tinggi rendahnya mobilitas informasi tentang objek tersebut di lingkungannya. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. “Perilaku jika didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan,

kesadaran maka tidak akan berlangsung lama”(Budiharto, 2010).

Patrick Phillip. Ed al (2010:827) mengemukakan bahwa pengetahuan menjelaskan tentang adanya informasi, pemahaman, dan keahlian yang diperoleh secara biasa melalui pengalaman atau pendidikan (Qamar, 2017). Dengan demikian, diharapkan semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang *physical distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19, maka semakin baik pula pengetahuan tindakan tersebut. Masyarakat memahami tentang pengertian *physical distancing*, tujuan *physical distancing* dan cara melakukan *physical distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang baik merupakan proporsi tertinggi yaitu

89% dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat yang kurang baik yaitu sebesar 11% di wilayah kerja Puskesmas Tanara Desa Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. Sebagian besar masyarakat yang diberikan edukasi memahami tentang pengertian physical distancing, tujuan physical distancing dan cara melakukan *physical distancing* untuk mencegah penyebaran Covid-19.

SARAN

Kontinuitas dalam melakukan edukasi tentang kesehatan pada masyarakat perlu dilakukan agar muncul kesadaran pada masyarakat sehingga akan terbentuk perilaku masyarakat yang sejalan dengan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan laporan akhir pengabdian masyarakat ini banyak dibantu oleh berbagai pihak, sebagai bentuk rasa syukur, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua LPPM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ketua Program Studi D3 Keperawatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Kepala Puskesmas Tanara, yang telah memberikan izin melakukan pengabdian masyarakat.
5. Seluruh dosen Program Studi D3 Keperawatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

6. Keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan penuh kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan kemajuan pengabdian masyarakat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gizi*. Jakarta: EGC.
- Qamar, N. dkk. (2017). *Metode penelitian Hukum*. Makassar: SIGn.
- Widiyani, R. (2020). Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d494395/0/latar-belakang-virus-coronaperkembangan-hingga-isu-terkini>
- World Health Organization. (2019). Coronavirus. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/healthtopics/coronavirus>

SOSIALISASI *ECOBRIK* SEBAGAI SOLUSI KREATIF PENGOLAHAN LIMBAH PLASTIK DI KELURAHAN LARANGAN-SELATAN

Ahmad Rayhan^{1*}, Lita Eviranti², Mutia
Saputri³

¹Fakultas Hukum, Jurusan Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

²FKIP, Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

³FKIP, Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email : ahmadrayhan@untirta.ac.id

Abstract

Plastic is one of the main problems in environmental pollution, not only in Indonesia but also throughout the world. Larangan-Selatan Village has a similar problem related to plastic waste generated from household waste, so there needs some method that can reduce plastic waste in the area. One of the methods that can be done to cope with plastic waste is to use ecobricks or eco-friendly bricks. Ecobrick comes from the word ecology and brick. The method used Ecobrick Socialization and Training, this activity was implemented on 16-17 August 2021 in Bulak Wareng village, Larangan-Selatan, Tangerang City. The Ecobrick training was attended by the youth groups of Larangan-South village. This socialization activity is carried out in 3 steps, is a. Socialization through video of making Ecobricks on Youtube, b. Online socialization regarding the impact of plastic waste and the benefits of Ecobrick using google meet, and c. Ecobrick making offline training. This activity is carried out in several stages, namely preparation, implementation, mentoring and evaluation. The purpose of the socialization and training on making ecobricks is to provide education and assistance regarding environmentally friendly plastic waste processing. Based on the results of the Ecobrick training and socialization activities, it is known that the youth groups have been able to manage plastic waste using the ecobrick method. It is hoped that youth organizations will not only be able to process plastic waste into ecobricks but can also be used as a creative field.

Keywords: *Ecobrick, plastic, waste management training*

1. PENDAHULUAN

Plastik merupakan salah satu hal yang menjadi permasalahan utama dalam pencemaran lingkungan, bahkan bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh Dunia. Di Indonesia sendiri jumlah sampah plastik sangat banyak bahkan hingga menggunung, hal ini dapat dilihat dari banyaknya volume limbah plastik yang ada di setiap TPS. Produksi limbah plastik semakin merebak dan mengalami peningkatan ditengah kondisi Pandemi Covid-19 saat ini disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilakukan untuk menanggulangi wabah Covid-

19. Salah satu kebijakan pemerintah untuk menanggulangi Covid-19 adalah melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau yang disingkat PPKM. Hal ini membuat masyarakat dituntut untuk mengurangi mobilitas dan diajarkan untuk lebih banyak melakukan kegiatan didalam rumah.

Dalam menunjang kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan dan papan, masyarakat melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengurangan mobilitas membuat masyarakat menjadi kesulitan untuk beraktifitas

sehingga segala hal yang ingin dilakukan hanya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi semata, terutama *shopping online*. Sejak perkembangan internet meningkat pesat, menjadikan segala sesuatu yang dilakukan serba praktis. Berbelanja menjadi lebih mudah, hanya tinggal buka situs online yang ingin kita tuju lalu pesan dan makanan atau barang siap di antar sampai rumah. Belanja dengan sistem online merupakan *Life Style* atau gaya hidup dan bermetamorfosa yang menjadi trend kebiasaan dan digandrungi banyak orang (Sazali & Rozi, 2020).

Menurut data Pusat Penelitian Oseanografi dan Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyatakan bahwa mayoritas warga jabodetabek melakukan belanja online yang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terlihat yang sebelumnya hanya 1 hingga 5 kali dalam sebulan, kini 1 hingga 10 kali selama PPKM. Pembelian secara online 96% paket dibungkus dengan plastik yang tebal, ditambah *bubble wrap serta selotip* yang semua materialnya mengandung material plastik (LIPI, 2020). Dalam kondisi demikian justru membuat peliknya permasalahan limbah plastik dan sulitnya menerapkan kebijakan yang mampu menanggulangi dan mencegah limbah plastik, terutama di Indonesia.

Data yang disebutkan dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup menyebutkan Timbunan sampah di Indonesia saat ini mencapai 33.487.054,76 Ton/Tahun, pengurangan sampah mencapai 18,84% atau

setara dengan 6.187202,79 Ton/Tahun, Penanganan Sampah sebesar 43.02% atau setara dengan 14.406.938,14 Ton/Tahun, Sampah terkelola sebesar 61,5% atau setara dengan 20.594.130,94 Ton/Tahun dan Sampah yang tidak terkelola sebesar 38,5% atau setara dengan 12.892.923.82%. Plastik menduduki peringkat kedua menurut jenis Sampah yang banyak beredar dengan hampir 17% dari Sampah yang ada di Indonesia, dan Rumah Tangga sebagai Sumber sampah menjadi terbesar pertama dengan 37,3% Sampah berasal dari Rumah Tangga (KLHK, 2020).

Kota Tangerang sebagai salah satu kota di Provinsi Banten, merupakan salah satu Kota di Indonesia yang berpotensi menghasilkan sampah Plastik terbanyak. Hal ini dapat dilihat dari volume sampah di Kota Tangerang selama 2020 berjumlah 534.313 ton dengan rata-rata per hari 1.409 ton, hal ini juga terjadi di Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang yang memiliki permasalahan serupa terkait sampah plastik yang dihasilkan dari sampah rumah tangga, sehingga perlu adanya sebuah cara atau metode terkait mekanisme pengolahan limbah plastik yang tepat.

Peneliti melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Larangan Selatan. Kelurahan Larangan Selatan memiliki 15 Rukun Warga dan 62 Rukun Tetangga. Peneliti melakukan pengabdian selama 30 hari di Desa Bulak Wareng, Kelurahan Larangan Selatan, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Kelurahan Larangan Selatan memiliki program yang

baik dari segi lingkungan berupa Penghijauan lahan dengan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) merupakan gagasan untuk menjadikan wilayah Kelurahan Larangan Selatan menjadi lingkungan yang menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Namun permasalahan utama di Desa Bulak Wareng dan sekitarnya adalah masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan dan belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait mekanisme pengolahan limbah plastik yang tepat. Lingkungan yang bersih, hijau, sehat dan terpelihara menjadi tidak indah dikarenakan akibat warga yang kurang peduli dengan lingkungan. Lingkungan di Kelurahan Larangan Selatan tercemar karena limbah plastik. Walaupun plastik butuh waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk dapat terurai tetapi hal ini masih belum disadari oleh semua kalangan. Plastik memiliki resiko pencemaran yang sangat tinggi. Umumnya plastik memiliki permasalahan pada proses penguraiannya berdasarkan komponen pembentuk plastik sehingga tidak dapat terurai secara alami (Fauzi., dkk, 2020).

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, hal ini berkaitan dengan salah satu program kerja peneliti di Desa Bulak Wareng, Kelurahan Larangan Selatan. Adapun program kerja yang dimaksudkan adalah terkait sosialisasi dan pelatihan *Ecobrick* oleh Karang Taruna setempat dan masyarakat umum. Program kerja ini diberikan guna menjadikan solusi terkait permasalahan produksi limbah

plastik yang berlebih serta meningkatkan kreatifitas pemuda dan pemudi di Kelurahan Larangan Selatan. Diharapkan dengan adanya sosialisasi dan pelatihan tersebut, dapat membangun jiwa peduli warga terhadap limbah plastik dan bijak terhadap limbah plastik yang dihasilkan. Menurut Siregar (dalam Maesaroh, 2021) menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat dapat diperoleh melalui pendekatan sosiokultural dengan proses sosialisasi, pendampingan dan evaluasi kegiatan.

Adapun temuan terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian (Andriastuti., dkk, 2019) terkait Potensi *Ecobrick* dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Barat, (Mujahidin., dkk, 2021) Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Desa Pematang Johar, Deli Serdang, dan (Fauzi, M., dkk. 2020) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan *Ecobrick* sebagai Upaya Mengurangi Sampah Plastik di Kecamatan Bunga Raya. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Ecobrick* adalah suatu solusi atau cara yang kreatif dan bijak, karena dapat mengurangi limbah atau sampah plastik dengan menjadikan limbah plastik sesuatu yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, *Ecobrick* dipilih sebagai salah satu cara dan upaya untuk mengurangi limbah plastik.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan *Ecobrick* adalah untuk memberikan edukasi dan pendampingan terkait pengolahan limbah plastik yang ramah lingkungan kepada masyarakat khususnya

pemuda-pemudi karang taruna di Kelurahan Larangan Selatan sebagai suatu upaya penanggulangan limbah plastik. Program ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan kemandirian kepada pemuda-pemudi karang taruna sebagai penerus dan agen perubahan di tempatnya berada.

2. METODE

Sosialisasi *Ecobrick* dilaksanakan selama satu bulan yaitu 16 Juli – 18 Agustus. Kegiatan Sosialisasi yang dilakukan di kelurahan Larangan Selatan dengan cara pendekatan langsung ke warga, Lokakarya dan pelatihan *Ecobrick*. Lokakarya dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 secara daring menggunakan Google Meet yang dihadiri oleh pihak Kelurahan, karang taruna dan masyarakat Larangan Selatan. Pelatihan *Ecobrick* dilaksanakan di desa Bulak Wareng, Larangan Selatan pada tanggal 17 Agustus 2021. Pelatihan *Ecobrick* diikuti oleh pemuda-pemudi dari karang taruna desa larangan-selatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi.

Peneliti menyiapkan alat bahan yang dibutuhkan untuk membuat *Ecobrick* yaitu botol sekali pakai, limbah plastik kering yang dikumpulkan dari warga Larangan Selatan, tongkat kayu, dan timbangan. Tahap pelaksanaan, peneliti memberikan pengetahuan dasar terkait *Ecobrick* dan langkah-langkah membuat *Ecobrick*. Pada tahap pendampingan, anggota karang taruna diberikan kesempatan untuk membuat *Ecobrick*

namun tetap dalam bimbingan peneliti. Tahap evaluasi dilakukan oleh peneliti, hal ini bertujuan untuk memeriksa kepadatan dan berat ideal *Ecobrick*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Larangan-Selatan dengan luas wilayah \pm 85 Ha merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Tangerang (Badan Pusat Statistik tangerang, 2020). Kelurahan Larangan Selatan memiliki 15 Rukun Warga dan 62 Rukun Tetangga. Jumlah kepala keluarga yang terdapat di Larangan Selatan sebanyak 6700 Keluarga. Total penduduk di Larangan Selatan sebanyak 19.078 jiwa. Sampah merupakan sisa pembuangan dari hasil produk yang digunakan dan sudah tidak terpakai lagi. Sampah yang dihasilkan merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari manusia. Sampah yang ada di Kota Tangerang akan berakhir di TPA rawa Kucing. Jumlah sampah yang ada di TPA Rawa Kucing setiap harinya mencapai 1.400 ton/hari. Setiap harinya 1 individu di kota Tangerang menghasilkan sampah sebanyak 2.92 liter/hari (Tangerang news, 2018). Kelurahan Larangan Selatan menyumbangkan sampah sebanyak 55,8 ton/hari.



Gambar 1. Sampah yang ada di TPS Rw 8, Larangan Selatan

Limbah plastik sekali pakai merupakan limbah yang paling mendominasi di TPS Rw 8, hal ini dikenakan hampir 40% plastik digunakan sebagai bahan untuk pengemasan produk. Plastik sekali pakai dapat mencemari lingkungan karena sifatnya yang hanya dapat dipakai satu kali. Selain itu plastik memiliki sifat yang sulit terurai. Untuk mengurangi limbah plastik tersebut diperlukan metode pengolahan sampah yang tepat dan efektif salah satunya dengan membuat *Ecobrick*.

Ecobrick berasal dari kata *ecology* dan *brick* yang berarti bata ramah lingkungan. *Ecobrick* ditemukan oleh pasangan suami istri Russell Maier, pria asal Kanada dan Ani Himawati perempuan asal Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sampah plastik di negara berkembang khususnya Indonesia (Aryanto dkk, 2019). *Ecobrick* adalah suatu metode pengolahan limbah plastik dengan cara memadatkan plastik kedalam botol. Botol kemasan PET yang digunakan untuk membuat *Ecobrick* mampu bertahan sampai 200 tahun (Suminto, 2017). Sehingga *Ecobrick*

merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan Limbah plastik.



Gambar 2. Pamflet kegiatan Lokakarya Online



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Lokakarya online

Kegiatan pengabdian pelatihan *Ecobrick* sebagai solusi pengolahan limbah plastik di Desa Bulak Wareng, Larangan Selatan, kota Tangerang telah telaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan. Sosialisasi *Ecobrick* dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Bulak Wareng terkait dampak negatif plastik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi dilaksanakan secara daring dan dihadiri oleh pihak kelurahan, masyarakat, karang taruna Larangan-Selatan dan beberapa akademisi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Melalui kegiatan sosialisasi diharapkan para pemuda pemudi dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat setempat.



Gambar 4. video pembuatan *Ecobrick*.

<https://youtu.be/p-6fiqDWYtk>

Pelatihan *Ecobrick* dilaksanakan bersama dengan pemuda-pemudi Karang Taruna Larangan Selatan. Diadakannya kegiatan ini sebagai upaya untuk mengurangi sampah plastik dengan metode pengelolaan yang tepat dan bijak. Kegiatan ini bertujuan agar para pemuda mengenal, mengetahui dan memahami serta memiliki keterampilan dalam mengelola sampah yang tepat. Sosialisasi dan pelatihan ini dilakukan secara online dan offline. Selain itu terdapat video terkait dengan pembuatan *Ecobrick* yang terdapat di channel Youtube KKM 107 Larangan Selatan. Video ini dibuat agar masyarakat dapat melihat dan mempraktikkan sendiri pengelolaan sampah plastik yang tepat dengan metode *Ecobrick*. Link video ini di sebarkan luaskan melalui Group Whatsapp warga Larangan Selatan dan juga melalui media sosial.



Gambar 5. Pelatihan *Ecobrick* bersama perwakilan anggota karang taruna Larangan-selatan

Sebelum kegiatan dimulai terkait pembuatan *Ecobrick*. Pemuda Karang Taruna menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Alat dan bahan yang digunakan tidaklah sulit dan rumit. Alat bahan berupa botol plastik bekas, limbah plastik bekas, timbangan, kayu dan gunting. Sebelum memulai kegiatan, pelatihan ini diawali dengan sesi pembukaan yaitu doa dan perkenalan. Setelah itu mulailah pada tahap inti yang sebelumnya dimulai dengan penjelasan singkat terkait *Ecobrick* dan begitupun langkah-langkah pembuatan *Ecobrick*.



Gambar 6. Limbah plastik yang sudah dipotong-potong menjadi kecil

Langkah pertama adalah menyiapkan sampah plastik yang akan digunakan. Sampah plastik yang akan di gunakan merupakan plastik kering dan sekali pakai. Sampah plastik yang digunakan berasal dari limbah rumah tangga yang sudah dikumpulkan terlebih dahulu. Sampah plastik yang digunakan terbagi menjadi 2 macam, yaitu plastik lunak dan plastik keras. Untuk plastik lunak contohnya seperti kantong plastik (kresek) dan untuk plastik keras contohnya seperti plastik sekali pakai berupa kemasan makanan ringan, alumunium foil, dll. Untuk memudahkan proses memasukkan plastik kedalam botol maka jenis plastik keras harus di potong menjadi bagian yang kecil-kecil.



Gambar 7. Pengisian plastik kedalam botol

Setelah proses pemotongan plastik keras, selanjutnya plastik dimasukan kedalam botol hingga botol menjadi padat. Cara memadatkan plastik didalam botol tersebut yaitu dengan mendorong plastik kedalam botol menggunakan kayu hingga tidak ada ruang atau bagian yang renggang, jika ada bagian yang masih renggang maka dimasukkan kembali sampah plastik dan dipadatkan hingga tidak terdapat bagian yang renggang. Proses ini

dilakukan secara berulang hingga botol menjadi keras ketika ditekan.



Gambar 8. Proses pemadatan plastik.

Kepadatan botol dapat dihitung menggunakan rumus : Berat ideal = 0,35 x
Volume botol

Maka untuk botol plastik 600ml dibutuhkan berat ideal berkisar 200gr. *Ecobrick* yang memiliki berat melebihi berat ideal dapat mengakibatkan botol pecah dan sulit ditutup.



Gambar 9. Anggota karang taruna



Gambar 10. Ecobrick yang telah selesai dibuat.



Gambar 11. Ecobrick dibuat jadi kursi

Ecobrick yang telah padat dan memiliki berat ideal berkisar 200gr ditutup dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pengganti batu bata yang ramah lingkungan. *Ecobrick* juga dapat digunakan sebagai bahan dasar membuat kursi, meja, *icon* tulisan nama jalan dengan cara disatukan antara botol *Ecobrick* yang satu dengan botol lainnya. Botol *Ecobrick* dapat disatukan dengan menggunakan alat perekat. Bata ramah lingkungan dapat menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna jika dikelola dengan tepat.

4. KESIMPULAN DAN SARABN

Kegiatan pelatihan dan Sosialisasi *Ecobrick* merupakan salah satu program kerja KKM Untirta di Larangan Selatan

yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan limbah plastik di lingkungan tersebut. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh pemuda-pemudi di Larangan Selatan dan telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Pelatihan *Ecobrick* mendapat antusiasme dari pada pemuda-pemudi yang peduli terhadap permasalahan limbah plastik. *Ecobrick* yang dihasilkan dapat dimanfaatkan menjadi benda pakai seperti kursi dan meja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan segenap pemerintahan, karang taruna, serta Masyarakat Larangan Selatan, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriastuti, B., Arifin., L. Fitria. (2019). Potensi Ecobrick Dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lahan Basah*, 7(2), 55-66.
- Aryanto, S., Markum., V. Pratiwi., & C. Husadha. (2019). *Ecobrick* Sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis *Ecopreneurhip* di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogik*.3 (1), 93-101.
- Badan Pusat Stastistik tangerang, I. (2020). *Kecamatan Larangan dalam Angka*. Tangerang : BPS Kota Tangerang.

- Fauzi,M., E. Sumiarsih., Adriman., Rusiadi, & I. F.
- Hasibuan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Plastik Di Kecamatan Bunga Raya. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 87-96.
- Fauzi, A. (2021). Volume Sampah Terus Naik, DLH Tangerang Hibau Masyarakat Berperan. <https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/33976/Volume-Sampah-Terus-Naik-DLH-Tangerang-Hibau-Masyarakat-Berperan>, diakses pada 12 Agustus 2021 Pukul 20.05.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> diakses pada 12 Agustus 2021 Pukul 20.00.
- KKM 107 Larangan Selatan. (2021). *Ecobrick* solusi pengolahan limbah plastik. <https://youtu.be/p-6fiqDWYtk>
- Maesaroh., E. Kartikawati., & M. Elvianasti. 2021. Upaya Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Pelatihan Bioplastik. *Aksiologi: Jural Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 360-366.
- Mujahiddin., Y. Tanjung., & S. Saputra. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Pematang Johar, Deli Serdang. *DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(3), 623-630.
- Sazali, H & Rozi, F. (2020). Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial. *Jurnal Simbolika: Rese arch and Learning Communication Study*, 6(2), 85-96.
- Suminto, S. (2017). *Ecobrick* : Solusi Cerdas Dan Kreatif Untuk Mengatasi Sampah Plastik. *Productum : Jurnal Desain Produk*. 3(1), 26-34.
- Tangerang News. (2018). UPTD TPA rawa Kucing berharap Land fill segera diserahkan. <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/16322/uptd-tpa-rawa-kucing-berharap-landfill-segera-diserahkan> diakses pada 25 Agustus 2021 Pukul 11.35